

## Representasi Dehumanisasi dalam Cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara”: Kajian Kritik Sosial Humanistik

Desi Ratna Ayu<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Dedi Irawan<sup>3</sup>, Perla Yualita<sup>4</sup>, Siti Maryam Maulida<sup>5</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail Korespondensi: \*[desiratnaayu05@upi.edu](mailto:desiratnaayu05@upi.edu)

### Abstrak

Dehumanisasi sebagai pengingkaran nilai dan martabat manusia akibat dominasi sistem kekuasaan, ekonomi, dan teknologi semakin sering direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial, tetapi kajian yang secara khusus mengungkapkannya melalui perspektif kritik sosial humanistik Erich Fromm masih terbatas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengkaji representasi bentuk dehumanisasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” dengan perspektif kritik sosial humanistik Erich Fromm. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi, yang dimuat dalam Kompas pada Hari Rabu, 13 Agustus 2025. Teknik analisis isi dengan menentukan objek dan fokus penelitian, membaca serta memahami teks cerpen, memilih pendekatan yang sesuai, mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berdasarkan teori dan pendekatan yang digunakan, menganalisis representasi dehumanisasi dalam teks, dan menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 bentuk dehumanisasi yakni kekerasan dan otoritarianisme, pengkomodifikasian, alienasi, dominasi, kepemilikan dan kekuasaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan norma dalam sosial dan dapat digunakan sebagai bahan apresiasi sastra dan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa.

**Kata kunci:** Dehumanisasi; Cerpen; Kritik Sosial; Humanistik; Erich Fromm.

### Abstract

Dehumanization, as the denial of human values and dignity due to the dominance of systems of power, economics, and technology, is increasingly represented in literary works as a form of social criticism. However, studies specifically examining it through the perspective of Erich Fromm's humanistic social criticism are still limited. Therefore, the purpose of this study is to examine the representation of dehumanization in the short story "The Well That Stores Voices" from the perspective of Erich Fromm's humanistic social criticism. The data source for this study is the short story "The Well That Stores Voices" by Ilham Wahyudi, published in Kompas on Wednesday, August 13, 2025. The content analysis technique involved determining the object and focus of the research, reading and understanding the short story text, selecting an appropriate approach, identifying elements of the short story based on the theory and approach used, analyzing the representation of dehumanization in the text, and compiling the results of the analysis in the form of a descriptive research finding. The results indicate five forms of dehumanization: violence and authoritarianism, commodification, alienation, domination, ownership, and power. The results of this study can be used as a reflection of social norms and can be used as material for literary appreciation and character education for the nation's next generation.

**Keywords:** Dehumanization; Erich Fromm.; Humanistic; Short Story; Social Criticism.

### A. PENDAHULUAN

Perilaku manusia dalam kehidupan sosial digambarkan dalam bentuk humanisasi dan dehumanisasi. Humanisasi adalah pemahaman tentang nilai dan esensi seseorang sebagai makhluk rasional, membentuk fondasi kepribadian (Khalil, A & Jawdat Omer, 2022). Saat ini humanisasi berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis yang bertujuan membentengi martabat manusia (Kusmiyati et al., 2024). Sementara itu, dehumanisasi merupakan persepsi seseorang yang memandang manusia kurang manusiawi sepenuhnya yang dicapai dengan menyangkal karakteristik unik

manusia atau esensi manusiawi (Battaglia, 2025). Dehumanisasi adalah proses penghilangan atau penyangkalan nilai-nilai kemanusiaan akibat sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadikan manusia objek atau alat produksi, bukan subjek yang bebas dan bermakna (Fromm, 1976). Penyangkalan sifat manusia melibatkan persepsi atau memperlakukan orang lain seolah-olah mereka adalah benda yang tidak berperasaan, dingin, dan kaku, dengan hanya nilai instrumental (Karantzas et al., 2023).

Tindakan dehumanisasi akan menciptakan kritik sosial. Kritik ini merupakan bentuk kepekaan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat akibat munculnya permasalahan sosial (Pratiwi et al., 2018; Puspita et al., 2018; Ratna Ayu & Adi Nugroho, 2024). Dalam karya sastra, dehumanisasi menjadi cerminan hilangnya nilai dan martabat manusia akibat tekanan sosial, politik, maupun ekonomi, sementara kritik sosial hadir sebagai bentuk perlawanan estetis terhadap kondisi tersebut. Melalui penggambaran penderitaan dan ketimpangan sosial, karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas dehumanisasi, tetapi juga mengandung fungsi humanisasi, yaitu upaya memulihkan nilai kemanusiaan melalui kesadaran dan empati sosial. Dengan demikian, dehumanisasi dalam sastra berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur kekuasaan dan sistem budaya yang mengabaikan esensi manusia sebagai makhluk berakal, bermoral, dan berperasaan. Penggambaran dehumanisasi dalam karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan kritik sosial humanistic Erich Fromm.

Erich Fromm merupakan seorang tokoh psikologi sosial-budaya dan filsuf humanistik. Dia juga seorang ahli psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Pemikiran Fromm terpengaruh oleh gagasan dalam karya Karl Marx. Fromm menunjukkan perhatian terhadap perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh kebebasan. Teorinya disintesis dari pemikiran Sigmund Freud dan Karl Max. Dalam kritik sosial humanistik, Fromm menjelaskan bentuk humanisasi terjadi ketika manusia lebih mengutamakan orientasi “to be” yaitu mengalami, tumbuh, menjadi sadar, hubungan yang autentik, kreativitas, tanggung jawab moral dan sosial (Sutikna, 2016). Selain itu, Fromm menjelaskan bentuk dehumanisasi Having Mode yang meliputi alienasi, dominasi dan kepemilikan, kekerasan dan otoritarianisme, serta pengkomodifikasian (Saumantri, 2022). Isu humanisasi dan dehumanisasi menjadi semakin penting pada era modern, ketika perhatian manusia cenderung beralih pada kemajuan teknologi sehingga nilai-nilai kemanusiaan sering terabaikan. Fromm (1956) menegaskan bahwa manusia modern kian teralienasi karena orientasinya berpusat pada to have (memiliki) dibanding to be (menjadi), yang menyebabkan hubungan antarmanusia kehilangan kedalaman makna. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Callais (2020) menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi digital membuat individu semakin terisolasi secara emosional dan menurunkan kualitas empati sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai humanisasi dan dehumanisasi menjadi relevan untuk mengembalikan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern yang serba digital. Bentuk-bentuk dehumanisasi dapat tergambar dalam karya sastra, salah satunya dalam cerita pendek.

Cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi yang diterbitkan dalam Cerpen Kompas 2025 menjadi salah satu cerpen yang mencerminkan bentuk-bentuk dehumanisasi. Ilham Wahyudi adalah seorang penulis dan fuqara di Amirat Sumatera Timur, dan seorang fundraiser di Adhigana Fundraising. Eksistensinya dalam dunia sastra ialah sebagai penulis kumpulan cerpen dan puisi yang cenderung pada kritik sosial. Salah satu karyanya yakni cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” yang menceritakan kehidupan masyarakat era kolonial sekitar industri yang penuh tekanan, ketidakadilan, dan relasi sosial yang timpang. Tokoh mengalami tekanan psikologis akibat trauma kejadian dehumanisasi pada masa lalu. Telah terjadi tindakan dehumanisasi terhadap para pegawai kilang minyak yang menolak perintah pemimpin, karena perintah tersebut berpotensi merugikan masyarakat kecil. Para penguasa kemudian memanipulasi data demi kepentingan pribadi dan menjatuhkan sanksi kepada pegawai yang tidak patuh. Salah satu tokoh yang menyaksikan peristiwa tersebut kembali di masa depan untuk membuka kembali kilang minyak, tetapi masih dibayangi oleh trauma mendalam akibat pengalaman masa lalunya. Cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan alur cerita yang kuat dengan tema dehumanisasi, sehingga mendorong pembaca untuk merefleksikan realitas sosial yang masih relevan hingga kini.

Penelitian terdahulu yang mengkaji dehumanisasi antara lain: (1) Simbol dehumanisasi pada novel “Orang Orang Proyek” karya Ahmad Tohari ialah memandang rendah terhadap manusia yang lain serta menganggap jabatan atau kekuasaan duniawi adalah segalanya (Az, 2019). (2) Teori Humanistik Dialektik Erich Fromm melalui sistem pendidikan pesantren, memberikan pandangan bahwa peserta didik atau santri

dapat mengetahui dirinya dan keberadaan orang disekitarnya dengan memperhatikan serta memahami suatu keunikannya yang ada pada diri manusia (Saumantri & Hafizd, 2022). Penelitian ini dan kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni membahas humanistik yakni dehumanisasi dan humanisasi. Perbedaanannya adalah penelitian ini membahas simbol dehumanisasi dalam cerpen, sedangkan penelitian (1) membahas symbol dehumanisasi dalam novel. Selain itu, penelitian ini membahas teori humanistik Erich Fromm dalam lingkungan sosial, sedangkan penelitian (2) membahas teori humanistic Erich Fromm di lingkungan pesantren. Berbeda dari kajian dehumanisasi sastra sebelumnya yang umumnya menekankan simbol kekerasan, ketimpangan sosial, atau representasi penindasan secara tematik, artikel ini memosisikan dehumanisasi sebagai proses sistemik yang terstruktur melalui orientasi *having mode* Erich Fromm. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dehumanisasi dalam teks sastra, tetapi juga mengungkap mekanisme ideologis yang mengonstruksi manusia sebagai objek kepemilikan, dominasi, dan eksploitasi dalam relasi kekuasaan modern.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi, menarik untuk diteliti karena selain memiliki daya tarik naratif dan akses terbuka melalui Kompas, juga belum banyak dikaji dari perspektif humanisasi dan dehumanisasi. Selain itu, teori kritik sosial humanistik Erich Fromm jarang digunakan dalam kajian karya sastra. Artikel ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas penerapan kritik sosial humanistik Erich Fromm dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya melalui konsep *having mode* sebagai kerangka kategorisasi dehumanisasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan kekerasan atau ketidakadilan sosial, tetapi juga mengkritik orientasi kepemilikan, penguasaan, dan rasionalitas instrumental yang mengikis nilai kemanusiaan dalam konteks sejarah, ekonomi, dan budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji representasi bentuk dehumanisasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi dengan perspektif kritik sosial humanistik Erich Fromm. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami isi cerita secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan fenomena kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerpen dan hasil analisis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan apresiasi di sekolah maupun perguruan tinggi. Sehingga bukan hanya berguna untuk kehidupan sosial, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati serta memahami berbagai tindakan atau tradisi sosial yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik sosial humanistik, yang berfungsi untuk menelaah dan mengkritisi berbagai fenomena sosial terkait kemanusiaan dalam beragam aspek kehidupan. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dehumanisasi. Penentuan kategori dehumanisasi dilakukan dengan mengidentifikasi representasi orientasi *having mode* Erich Fromm, yaitu ketika manusia diposisikan sebagai objek kepemilikan, kontrol, dan eksploitasi. Kategori ditetapkan berdasarkan indikator alienasi, dominasi kekuasaan, kekerasan, manipulasi, dan pengkomodifikasian yang muncul dalam narasi teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi, yang dimuat dalam Kompas tahun 2025 (Wahyudi, 2025). Data yang dianalisis terdiri dari paragraf, narasi, simbol, dan dialog dalam cerpen. Analisis dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena membantu peneliti dalam memahami, menginterpretasikan, dan menyajikan hasil analisis secara terperinci.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) menentukan cerpen yakni “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi; (2) memahami dan mengidentifikasi cerpen sesuai dengan pendekatan yang dipilih yakni representasi dehumanisasi dengan pendekatan hermeneutik; (3) menyusun temuan dalam bentuk deskripsi yang sistematis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil analisis representasi dehumanisasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Representasi Dehumanisasi dalam Cerpen “Sumur Yang Menyimpan Suara”

Bentuk Dehumanisasi	Bukti Kutipan
Kekerasan dan Otoritarianisme	(1) “... <i>Sarekat Islam mulai bicara tentang keadilan, kesetaraan, dan harapan kepada rakyat yang sudah terlalu lama menderita karena kolonialisme...</i> ” (Paragraf 7).
	(2) “ <i>Kakekku sudah menjadi tulang-belulang di liang pembantaian. Ia tak bisa lagi bercerita tentang perlawanannya. Tapi dalam sunyi, cerita itu tetap sampai. Menjelma tatapan ayahku, kata-kata yang ditahan, keputusan-keputusan yang sunyi tapi pasti...</i> ” (Paragraf 11).
	(3) “ <i>Kakekku yang kerap bersuara, hilang pada suatu malam. Tak hanya dia. Banyak nama ikut lenyap. Kampung itu seperti kehilangan bayangan. Tapi sumur minyak tetap memompa. Minyak tetap mengalir. Suara tangis menyaru jadi sunyi yang tak pernah selesai.</i> ” (Paragraf 17).
	(4) “... <i>Bau minyak, bau sejarah, bau tubuh kakekku yang ditarik dari ranjang dan tak pernah kembali. Ayahku... yang dituduh menyebar pesimisme hanya karena berkata jujur. Aku ingat matanya. Masih ingat. Ia menatapku. Di ambang pintu. Gerimis. Tangannya mengepal, bukan karena marah, tapi karena warisan yang ingin diserahkannya padaku. Tanpa kata. Hanya tatapan.</i> ” (Paragraf 29)
Pengkomodifikasian	(1) “... <i>Kilang ini bukan cuma menyerap minyak, tapi juga menyerap umur orang-orang kita.</i> ” (Paragraf 9)
	(2) “ <i>Suaraku keluar seperti ditarik dari ruang yang jauh. CEO itu menatapku. Senyumnya menyempit. Aku menatap balik, tapi yang kulihat adalah Zijiker, leluhur dari semua kerakusan ini yang menatap kubangan pertama di tanah kami dan melihat uang, bukan kehidupan.</i> ” (Paragraf 31).
Alienasi	(1) “ <i>Namaku Shinta; cucu kakek Mahli satu-satunya. Namun, siapa aku, sebenarnya? Seorang ahli lingkungan? Seorang pewaris luka? Entahlah. Hari ini, tanganku dingin meski ruangan ini nyaman. Pendingin udara berdengung seperti suara jauh kilang tua, seolah mesin-mesin tua itu tak pernah mati, hanya berpindah ke plafon.</i> ” (Paragraf 24).



<b>Dominasi, Kepemilikan, dan Kekuasaan</b>	<p>(1) “Malam kelam, adik angkat kakekku datang dengan pasukan. ‘Aku datang menjemputmu, Bang. Mereka bilang kau simpatisan kiri.’ Kakekku tersenyum getir. <b>‘Bukankah kita berjuang bersama, Lik? Kenapa kini kau datang sebagai algojo, atas nama republik?’ ‘Sekarang semuanya bergeser...’</b> Malam itu, sejarah kembali menyulam luka baru. Peluru yang seharusnya menembus tubuh kakekku, malah menembus tubuh adik angkatnya sendiri, pengkhianatan yang datang dari darah sendiri.” (Paragraf 22).</p> <p>(2) “Ayahku bukan tak mewarisi nyali kakekku. Tapi usianya tak sepanjang galah. Tahun 1987, ia menolak memberi angka indeks karangan pusat yang manipulatif. Akibatnya, <b>ia dituduh penyebar pesimisme.</b> Suatu pagi gerimis, aparat datang. Aku masih tujuh tahun, tapi ingat. Tatapan ayahku dingin, dalam, seolah berkata: ini warisanmu.” (Paragraf 12).</p> <p>(3) “Aku kembali bicara, kali ini dengan nafas warisan. Teknologi kalian mungkin bebat hingga bisa mengatur tekanan batuan... <b>tapi kerakusan tetap tak memiliki mata.</b> Dan sejarah... ia tidak pernah tidur. Ia hanya berganti rupa. Kadang jadi tumpukan laporan. Kadang jadi senyum di balik jas mahal.” (Paragraf 33)</p>
---	---

Dehumanisasi sebagai proses penghilangan hak-hak manusia menjadi permasalahan sosial yang memerlukan tindakan preventif. Dehumanisasi adalah kegagalan untuk mengenali relevansi moral subjektivitas manusia, yang mengarah pada penolakan kemanusiaan dan status moral, sehingga merugikan berbagai pihak dan memberikan ancaman kerusakan moral bagi masyarakat (de Ruiter, 2022). Salah satu upaya mengatasi dehumanisasi dapat dilakukan melalui karya sastra. Dalam ranah kesusastraan, edukasi bahaya dehumanisasi dikemas dalam berbagai bentuk karya sastra yang menarik. Fenomena dehumanisasi dalam kehidupan sosial kerap memunculkan kritik sosial. Kritik sosial merupakan wujud kepekaan terhadap berbagai gejala dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat (Ratna Ayu & Adi Nugroho, 2024). Melalui kritik sosial, pengarang berupaya menyoroti dan menggugat nilai-nilai kemanusiaan yang terabaikan akibat struktur sosial yang tidak adil. Salah satu tokoh dan filsuf kritik sosial humanistic adalah Erick Fromm. Konsep kritik sosial humanistik Erick Fromm bertumpu pada hakikat esensial kehidupan manusia agar bebas dan berkembang dalam dunia sosial. Fromm mempercayai dalam membangun sistem nilai objektif yaitu gagasan etika yang berakar pada keberadaan sosial (Thompson, 2024). Kaitannya dengan dehumanisasi, Fromm memberikan istilah Having Mode yang meliputi dehumanisasi berupa alienasi, dominasi dan kepemilikan, kekerasan dan otoritarianisme, serta pengkomodifikasian (Saumantri, 2022).

Karya sastra hadir dalam lingkungan sosial sebagai media informasi bahaya dehumanisasi dalam kehidupan. Penghilangan nilai-nilai kemanusiaan dan moral berdampak pada psikologis dan tatanan sosial-budaya generasi ke generasi (Məmmədova, 2025). Adanya dehumanisasi menjadi bibit kerusakan dalam tatanan kehidupan. Kritik sosial hadir menjadi penentang tindak-tanduk dehumanisasi. Karya sastra kerap kali menghadirkan kritik-kritik sosial yang relevan dengan kehidupan, tujuannya untuk memberantas setiap tindakan penyelewengan terhadap kemanusiaan dalam tatanan sosial (Moi, 2024). Dehumanisasi dan kritik sosial berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kekerasan dan fitnah pada aspek



sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Kekerasan dan fitnah pada aspek sosial-budaya berkaitan dengan tingkah laku dan pola kehidupan budaya yang menyimpang dengan moral manusia. Pada aspek ekonomi berkaitan dengan adanya status sosial ekonomi yang berakibat adanya perlakuan berbeda antara status sosial ekonomi tinggi, menengah, dan rendah. Aspek politik berkaitan dengan kewenangan pemerintah yang sewenang-wenang dan tidak melihat moral manusia (Ratna Ayu & Adi Nugroho, 2024; Santika et al., 2023).

Bentuk dehumanisasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” berdasarkan Tabel 1, antara lain kekerasan dan otoriterianisme, pengkomodifikasian, alienasi, dominasi, kepemilikan, dan kekuasaan. Kekerasan ialah tindakan memaksa atau menyakiti. Otoriterianisme ialah sistem atau sikap yang menuntut kepatuhan mutlak dan menolak kebebasan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023). Tindakan kekerasan dan otoriterianisme dalam cerpen tersebut berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan penguasa kilang minyak. Tindakan kekerasan dan otoriterianisme merupakan bentuk nyata dari dehumanisasi yang sangat berbahaya, karena keduanya meniadakan nilai kemanusiaan, mengekang kebebasan individu, serta mengabaikan hak asasi manusia sebagai dasar kehidupan bermartabat (Tutkal, 2023). Kekerasan yang bersifat tidak manusiawi menunjukkan proses dehumanisasi, pelaku memandang korban sebagai entitas yang tidak memiliki nilai kemanusiaan. Pandangan tersebut sering kali melahirkan kekerasan instrumental, yaitu kekerasan yang dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan atau keuntungan pribadi. Sebaliknya, kekerasan moral terjadi ketika pelaku menganggap korban sebagai manusia yang layak disalahkan, sehingga tindak kekerasan dipandang sebagai bentuk pembenaran moral atas tindakan tersebut (Rai et al., 2017).

Bentuk dehumanisasi pengkomodifikasian dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” antara lain eksploitasi manusia dan lingkungan, serta nilai manusia direduksi menjadi nilai ekonomi. Komodifikasi ialah perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023). Eksploitasi manusia berupa pengalihan fungsi pekerja yang manusiawi menjadi pekerja tanpa adanya nilai manusiawi. Para pekerja tidak dianggap sebagai manusia yang perlu dijaga haknya melainkan mesin keuntungan yang dipekerjakan. Hal ini membuat keberadaan manusia dianggap tidak berharga dan menjadi korban sewenang-wenang (Vrousalis, 2022). Eksploitasi lingkungan berupa pengalihan fungsi kilang minyak yang bernilai positif menjadi bernilai negatif. Hal tersebut menandakan bahwa kilang minyak yang penuh manfaat dapat digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dipandang sebagai dasar moral dalam kehidupan sosial, tetapi justru dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang berlimpah. Nilai-nilai kemanusiaan direduksi menjadi nilai tukar yang dapat diperdagangkan. Kerakusan ekonomi bukan hanya menyingkirkan nilai moral dan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi akar dari berbagai krisis kemanusiaan dan kehancuran dunia modern (Essien, 2022).

Bentuk alienasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” ialah alienasi eksistensial atau kebingungan identitas akibat trauma yang dialami. Alienasi adalah kondisi seseorang merasa terpisah atau terasing dari aspek penting dari dirinya sendiri, orang lain, pekerjaan, masyarakat, atau nilai-nilai hidup yang dianggap bermakna (Baum et al., 2025a). Alienasi berdampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang (Özer et al., 2019). Keterasingan berdampak pada individu dengan menyebabkan kesepian dan keputusan yang mendalam (Ghaleb, 2024). Keterasingan berdampak negatif pada kesehatan dengan meningkatkan jalur stres, yang mengarah ke tingkat penyakit fisik dan mental yang tidak menular yang lebih tinggi (Baum et al., 2025b). Alienasi ini memberikan penderitaan secara psikologis, kebingungan identitas, dan tidak mengetahui tujuan tindakan yang dilakukan.

Bentuk dehumanisasi dominasi, kepemilikan, dan kekuasaan dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” ialah hilangnya hati nurani akibat kekuasaan. Dominasi, kepemilikan, dan kekuasaan telah membeli kejujuran dan menciptakan fitnah yang keji. Hal tersebut mencerminkan adanya benih penguasa yang tidak jujur, sehingga dapat menghilangkan moral dan hak manusia dengan mengatasnamakan dominasi, kepemilikan, dan kekuasaannya. Dominasi diartikan sebagai hubungan kekuasaan sosial yang sangat asimetris,

penguasa memaksakan kehendak mereka pada orang lain terkait masalah atau hasil tertentu (Gilabert, 2023). Kepemilikan dan kekuasaan adalah konsep yang terkait erat yang bermanifestasi dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan psikologis. Kepemilikan dan kekuasaan saling berhubungan, karena kepemilikan melibatkan hak untuk mengendalikan atau memiliki sesuatu, mempengaruhi otoritas dan status seseorang (Campill, 2024). Kekuasaan yang dimiliki kolonial dan penguasa kilang minyak pada cerpen ini digunakan untuk memenuhi keserakahannya dengan memutarbalikan fakta dan menghilangkan kejujuran.

Temuan pada cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” ini menunjukkan kehidupan sosial yang penuh dehumanisasi. Karya sastra ini berhasil menggambarkan kehidupan sosial yang penuh dengan intrik dan jauh dari norma-norma kehidupan. Karya sastra akan selalu memiliki kaitan dengan nilai sosial dan norma kehidupan (Ayu Safitri, 2020; Ratna Ayu & Adi Nugroho, 2024). Tokoh utama pada cerpen ini cenderung menggambarkan dehumanisasi dan kritik sosial pada aspek politik atau kekuasaan. Hal tersebut mencerminkan realita saat ini, sejumlah rakyat kecil menjadi korban kekerasan dan dehumanisasi lainnya akibat ulah penguasa. Selain itu, maraknya korupsi juga bagian dari dehumanisasi, karena mengambil hak orang lain terutama hak rakyat sendiri. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca agar dapat merenungkan dan menghindari perbuatan-perbuatan dehumanisasi. Sejalan dengan hakikat sastra sebagai media intelektual dan psikologis yang efektif untuk pendidikan karakter dengan menyampaikan nilai-nilai dan etika (Muassomah et al., 2020). Dengan demikian, cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” dapat digunakan sebagai media memperbaiki perilaku dan norma terhadap manusia di lingkungan sosial. Selain itu, cerpen dan hasil analisis ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi, serta dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai humanisasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Bentuk dehumanisasi dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi antara lain kekerasan dan otoritarianisme, pengkomodifikasian, alienasi, dominasi, kepemilikan, dan kekuasaan. Bentuk dehumanisasi yang paling berbahaya adalah kekerasan. Bentuk dehumanisasi ini terjadi karena hilangnya rasa kemanusiaan dan empati sesama. Dalam konteks sosial saat ini, kekerasan masih kerap muncul tidak memandang siapa. Pelaku utama dehumanisasi adalah manusia yang telah hilang naluri serta rasa kemanusiaannya. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalkannya adalah dengan menanamkan jiwa kemanusiaan dan empati sejak dini. Cerpen ini berisi kritik sosial humanistik yang kental dan relevan dengan kehidupan masa kini. Bentuk dehumanisasi dalam cerpen ini dapat dijadikan media memperbaiki pola perilaku dan norma di masyarakat. Selain itu, cerpen dan hasil analisis ini dapat dimanfaatkan untuk bahan apresiasi sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” karya Ilham Wahyudi menyimpan keunikan tersendiri dalam bahasa yang digunakan, sehingga cocok digunakan dalam konteks masyarakat maupun pendidikan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Khalil, A., & Jawdat Omer, M. (2022). The importance of humanization value in this era and form the perspective context Jalal al-Din al-Rumi. *Govarî Kurdistanî Bo Lêkolînewey Stratiçî*, 1. <https://doi.org/10.54809/JKSS.VI1.54>
- Ayu Safitri, R. (2020). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5295>
- Az, A. K. U. (2019). Simbol Dehumanisasi dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari.



- Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran, 13(1).  
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2934>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (1.0.0 (100)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Battaglia, F. (2025). Dehumanization: An Updated Philosophical Account in the Human- Machine Context. *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, 397, 219–226.  
<https://doi.org/10.3233/FAIA241507>
- Baum, F., Anaf, J., Freeman, T., Musolino, C., Berg, M. van den, Friel, S., & Schram, A. (2025a). Twenty-first century alienation and health: a research agenda. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 79(7), 481–483. <https://doi.org/10.1136/JECH- 2024-223112>
- Baum, F., Anaf, J., Freeman, T., Musolino, C., Berg, M. van den, Friel, S., & Schram, A. (2025b). Twenty-first century alienation and health: a research agenda. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 79(7), jech-223112. <https://doi.org/10.1136/JECH- 2024-223112>
- Callais, V. (2020). Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. *Journal of College Orientation, Transition, and Retention*, 27(2).  
<https://doi.org/10.24926/jcotr.v27i2.3099>
- Campill, M. A. (2024). Beyond Ghosts and Castles: Possession, a Cultural Tool for Transition. In *Theory and history in the human and social sciences*. Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-47001-1\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-031-47001-1_16)
- de Ruiter, A. (2022). Failing to see what matters most: Towards a better understanding of dehumanisation. *Contemporary Political Theory*, 22(2), 165–186.  
<https://doi.org/10.1057/S41296-022-00569-2>
- Essien, E. D. (2022). Commodification of Human Beings and Power Imbalance in Human Trafficking: Ethical Implications. In <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-7998-9282-3.ch025>. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9282-3.CH025>
- Fromm, E. (1956). *The Sane Society* (2nd ed.). London Routledge & Kegan Paul LTD .  
[https://dn790008.ca.archive.org/0/items/in.ernet.dli.2015.130806/2015.130806.The-Sane-Society\\_text.pdf](https://dn790008.ca.archive.org/0/items/in.ernet.dli.2015.130806/2015.130806.The-Sane-Society_text.pdf)
- Fromm, Erich. (1976). *Escape from freedom*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ghaleb, B. D. S. (2024). The Concept of Alienation and Alienation in Organizations. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 2(02), 206–223.  
<https://doi.org/10.59653/PANCASILA.V2I02.714>
- Gilabert, P. (2023). The Critique of Domination. *Human Dignity and Social Justice*, 249–322.  
<https://doi.org/10.1093/OSO/9780192871152.003.0007>
- Karantzias, G. C., Simpson, J. A., & Haslam, N. (2023). Dehumanization: Beyond the Intergroup to the Interpersonal. *Current Directions in Psychological Science*, 32(6), 501–507.  
<https://doi.org/10.1177/09637214231204196>
- Kusmiyati, Y., Supratno, H., & Indarti, T. (2024). Motivasi, Humanisme, dan Transendensi dalam Sekumpulan Puisi Felix Mencuci Piring Karya Tengsoe Tjahjono. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 319–326.  
<https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V5I1.768>
- Məmmədova, R. (2025). The impact of moral and spiritual values on human life and personality development: based on the views of thinkers. *Elmi Əsərlər.*, 92(4), 50–56.  
[https://doi.org/10.69682/ARTI.2025.92\(4\).50-56](https://doi.org/10.69682/ARTI.2025.92(4).50-56)
- Moi, R. (2024). Literature's Critique, Subversion, and Transformation of Justice. *Literature's Critique, Subversion, and Transformation of Justice*, 1–223.  
<https://doi.org/10.5771/9781666952599>





- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrach. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/UJER.2020.080605>
- Özer, Ö., Ugurluoğlu, Ö., Saygılı, M., & Songur, C. (2019). The impact of work alienation on organizational health: A field study in health sector. *International Journal of Healthcare Management*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/10.1080/20479700.2017.1312804>
- Pratiwi, D., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2).
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rai, T. S., Valdesolo, P., & Graham, J. (2017). Dehumanization increases instrumental violence, but not moral violence. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(32), 8511–8516. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1705238114>
- Ratna Ayu, D., & Adi Nugroho, R. (2024). Kritik Sosial dengan Pendekatan Hermeneutika dalam Naskah Drama Mamas Karya Bode Riswandi. *Jurnal IMAJERI*, 06(2), 173–190. <https://doi.org/10.22236/imajeri>
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat- coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra). *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1).
- Saumantri, T. (2022). Konsep Manusia dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*, 123(2). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani>
- Saumantri, T., & Hafizd, J. Z. (2022). Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm dalam Pendidikan Pesantren. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 111–133. <https://doi.org/10.24239/RSY.V18I1.880>
- Sutikna, N. (2016). IDEOLOGI MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (PERPADUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN KRITIK SOSIAL KARL MARX). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205–222. <https://doi.org/10.22146/JF.3525>
- Thompson, M. J. (2024). The ontological structure of Erich Fromm's critical humanism. *International Forum of Psychoanalysis*, 33(2), 139–148. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2023.2288538>
- Tutkal, S. (2023). The Role of Dehumanization in Legitimation and Delegitimation of State Violence in Colombia. *Culture and Psychology*, 30(3), 1354067X2311647- 1354067X2311647. <https://doi.org/10.1177/1354067X231164795>
- Vrousalis, N. (2022). Exploitation as Domination: What Makes Capitalism Unjust. *Exploitation as Domination*. <https://doi.org/10.1093/OSO/9780192867698.001.0001>
- Wahyudi, I. (2025). Sumur yang Menyimpan Suara. *Kompas.Id*. [https://www.kompas.id/artikel/sumur-yang-menyimpan-suara?open\\_from=Cerpen\\_Page](https://www.kompas.id/artikel/sumur-yang-menyimpan-suara?open_from=Cerpen_Page)